
Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu Kota Pontianak (*Development Strategy of Kampong Melayu Tourism Village in Pontianak City*)

Muchammad Ariffin^{*1)} dan Windi Pratiwi²⁾

Manajemen, Universitas Panca Bhakti

Jl. Kom Yos Sudarso, Kec. Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78244

E-Mail: (ariffin.m@upb.ac.id) *

DOI: <https://doi.org/10.35606/jabm.v32i2.1629>

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 32

No. 02

Halaman 193-210,

Bulan Oktober, Tahun 2025

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Abstract

This study formulates a sustainable development strategy for Kampong Melayu Tourism Village, Sea Malay Continent, Pontianak, through SWOT analysis. This village has a distinctive cultural and natural tourism potential, but is constrained by minimal promotion and lack of a modern management system. The use of mixed methods in this study was by collecting data through observation, interviews, and questionnaire dissemination. The results showed the position of quadrant I (stable growth) with an internal score of 4.22 and external 4.28. The suggested strategies include the use of cultural and tourist attraction (SO) strengths, improving digital information and promotion systems (WO), strengthening branding and cooperation networks (ST), and developing creative marketing plans (WT). This finding is expected to be a reference for policymakers in designing competitive tourism village development.

Keywords: Development Sustainability; SWOT; Tourism Potential

Abstrak

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

24 April 2025

Tanggal Revisi:

13 Juni 2025

Tanggal Diterima:

25 Agustus 2025

Penelitian ini merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan Desa Wisata Kampong Melayu, Benua Melayu Laut, Pontianak, melalui analisis SWOT. Desa ini memiliki potensi wisata budaya dan alam yang khas, namun terkendala promosi yang minim dan kurangnya sistem manajemen modern. Penggunaan metode campuran dalam kajian ini dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan posisi kuadran I (pertumbuhan stabil) dengan skor internal 4,22 dan eksternal 4,28. Strategi yang disarankan meliputi pemanfaatan kekuatan budaya dan atraksi wisata (SO), peningkatan sistem informasi dan promosi digital (WO), penguatan branding dan jaringan kerja sama (ST), serta pengembangan rencana pemasaran kreatif (WT). Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang pembangunan desa wisata yang berdaya saing.

Kata Kunci: Pengembangan Berkelanjutan; Potensi Wisata; SWOT

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata memiliki peran penting sebagai motor penggerak ekonomi yang dapat mempercepat pengurangan tingkat kemiskinan di Indonesia. Kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah, pariwisata berpotensi besar dalam meningkatkan devisa negara serta mengentaskan kemiskinan (Damanik & Iskandar, 2019). Salah satu bentuk pengembangan yang menonjol saat ini adalah konsep desa wisata, seperti yang terlihat pada Desa Kampong Melayu, Kelurahan Benua Melayu Laut yang terletak di Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak (Ariffin & Pratiwi, 2024; Pratiwi et al., 2025). Desa wisata ini terletak di tepi sungai Kapuas yang menawarkan kisah sejarah dan ragam budaya selain pemandangan alam yang indah (Kemenparekraf, 2022). Untuk menjadikan desa wisata sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan, diperlukan strategi pengelolaan yang sistematis, adaptif, dan berbasis potensi serta tantangan aktual (Ariffin et al., 2023; Mursalin et al., 2023). Keberhasilan pengembangan desa wisata juga sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal. Hal ini juga selaras dengan pedoman pembangunan destinasi berkelanjutan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021, yang menekankan pentingnya aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi dalam proses pengelolaan pariwisata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti berbagai aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan penelitian sebelumnya Ariffin & Pratiwi (2024) mengungkapkan bahwa daya tarik destinasi menjadi faktor utama yang memengaruhi minat masyarakat berkunjung ke Desa Wisata Kampong Melayu. Pengembangan desa wisata ini masih terkendala oleh minimnya sumber daya manusia yang terlatih, keterbatasan anggaran, serta infrastruktur digital yang belum memadai (Lestari & Mulyadin, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi lintas sektor berbasis pendekatan PESTEL (politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum) untuk mempercepat pemulihan dan pengembangan destinasi wisata (Fasa et al., 2022).

Beberapa penelitian lainnya juga menekankan pentingnya pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dan konsep ramah lingkungan untuk menjamin keberlanjutan (Utomo & Satriawan, 2017). Desa wisata dapat didirikan untuk mengembangkan potensi pariwisata internal dan eksternal dengan menggunakan klaster pengembangan desa wisata, lembaga desa wisata, dan pengembangan desa wisata dengan tema *go inexperienced* yang unik dan sehat berbasis pada keunggulan hortikultura. Berbagai upaya lainnya, seperti melakukan pemeliharaan lingkungan di sekitar desa wisata secara teratur, menambah berbagai sarana dan prasarana yang kurang, meningkatkan aksesibilitas dan akomodasi di desa wisata sehingga pengunjung dapat tinggal lebih lama, dan memberdayakan masyarakat setempat dengan memberikan pelatihan keterampilan usaha agar mereka dapat memanfaatkan potensi yang ada (Cahyanti, 2018; Rouf et al., 2023).

Berdasarkan peraturan Wali Kota Pontianak pasal 14 tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata Di Kota Pontianak berkaitan dengan dukungan promosi dan informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf c, yang dimaksudkan untuk mempromosikan potensi pariwisata dan memberi tahu masyarakat luas tentang hal itu (Wali Kota Pontianak, 2022). Pemerintah desa dan masyarakat desa atau seluruh *stakeholder* harus bekerja sama dengan baik dan aktif dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, sarana dan prasarana harus tersedia untuk wisatawan, dan kerja sama dengan pihak swasta dapat membantu penyediaan *software* desa wisata. Hal yang paling penting adalah pengelolaan desa wisata ditinjau dari segi kebijakan khusus pemerintah desa (Nurfadlilah, 2023; Zalviwan et al., 2025). Dengan demikian pemerintah pengelola desa wisata, dan perusahaan pariwisata dapat menggunakan penelitian ini sebagai

rujukan dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk mengelola dan mempromosikan destinasi wisata.

Meskipun telah banyak studi yang mengangkat tema pengembangan desa wisata, sebagian besar masih terbatas pada aspek internal atau pendekatan umum. Belum banyak riset yang secara eksplisit memadukan data empiris dan kerangka analisis SWOT dalam konteks lokal seperti Desa Wisata Kampong Melayu. Inilah yang menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi. Selain itu, kajian tentang keberlanjutan desa wisata di kawasan urban seperti Pontianak juga masih tergolong minim, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis bukti sehingga adanya penelitian ini ditujukan untuk merancang strategi pengembangan yang relevan bagi Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut dengan menggunakan analisis SWOT. Studi ini dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan desa wisata, sekaligus menyusun strategi yang aplikatif dari berbasis potensi yang ada.

METODE PENELITIAN

Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut di Kota Pontianak adalah obyek dari penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha, dinas pariwisata, wisatawan, dan pemerintah daerah sebagai populasi. Penelitian ini menggunakan penelitian campuran (*mixed method*) yang bertujuan untuk memberikan gambaran strategi pengembangan dan mengeksplorasi masalah yang dibutuhkan oleh desa wisata ini (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan metode kuantitatif dalam kajian ini dilakukan melalui survey dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sampel yang dipilih dan menggunakan instrumen terstruktur. Di sisi lain juga digunakan pendekatan kualitatif, melalui analisis deskriptif untuk memahami situasi yang ada melalui analisis internal dan eksternal (Nicula & Spânu, 2019).

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian eksploratif, yang akan mengkaji strategi pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu. Penelitian eksploratif sebagai suatu proses untuk menentukan apakah suatu intervensi sosial telah membuahkan hasil yang diinginkan (Moleong, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan keberadaan Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut. Oleh karena jumlah populasi tidak dapat ditentukan secara pasti, maka dalam penelitian ini diambil 100 sampel untuk dianalisis lebih lanjut. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada pendapat (Sekaran & Bougie, 2016) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal 30 sudah dianggap cukup untuk penelitian sosial, namun lebih dari 100 lebih representative.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendekatan minimum sampel kuantitatif yaitu jumlah sampel minimal 5-10 kali jumlah indikator variabel dalam instrument penelitian (Hair et al., 2022), sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah indikator variabel dalam instrumen penelitian (5 x 20 indikator). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria berikut.

- berusia di atas 17 tahun,
- pernah berkunjung ke desa wisata Kampong Melayu,
- mengetahui aktivitas dan potensi desa wisata Kampong Melayu.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Kuesioner dibagikan melalui *offline* dan *online* kepada responden yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tersebut. Untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria, dilakukan *screening* awal melalui pertanyaan *filter* sebelum pengisian kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memantau perkembangan Desa Wisata Kampong Melayu. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari informan kunci,

seperti Kepala Bidang Pariwisata, Kepala Kelurahan Benua Melayu Laut, dan Ketua POKDARWIS.

Data yang diperoleh melalui jawaban kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan SPSS dan Ms. Excel untuk menghasilkan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase, dan skor rata-rata, yang kemudian dipetakan ke dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dan FGD dianalisis dengan teknik analisis tematik, melalui proses reduksi data, pengkodean, dan kategorisasi berdasarkan elemen SWOT. Hasil dari kedua pendekatan ini diintegrasikan melalui proses triangulasi data, guna memastikan validitas informasi dan memperkuat kesimpulan setiap aspek SWOT.

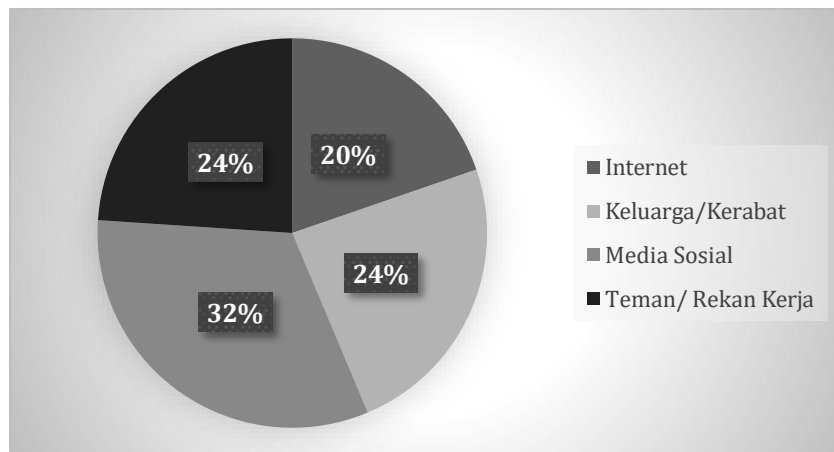
Setelah pemetaan potensi dan strategi dilakukan berdasarkan data gabungan, langkah selanjutnya adalah menerjemahkannya ke dalam skema konsep operasional yang menggambarkan strategi pengembangan desa wisata secara konkret. Skema ini mencakup rumusan kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang eksternal yang bisa dioptimalkan, serta ancaman yang harus diantisipasi. Hasil analisis ini kemudian ditafsirkan secara komprehensif untuk menghasilkan strategi yang realistis dan berbasis data. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kebijakan melalui pertemuan dengan para pemangku kepentingan untuk mendiskusikan hasil analisis dan memastikan strategi yang diusulkan sesuai dengan kondisi lokal dan aspirasi masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemetaan SWOT yang komprehensif, tetapi juga memberikan landasan strategis yang dapat diimplementasikan secara operasional dalam pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Kampong Melayu

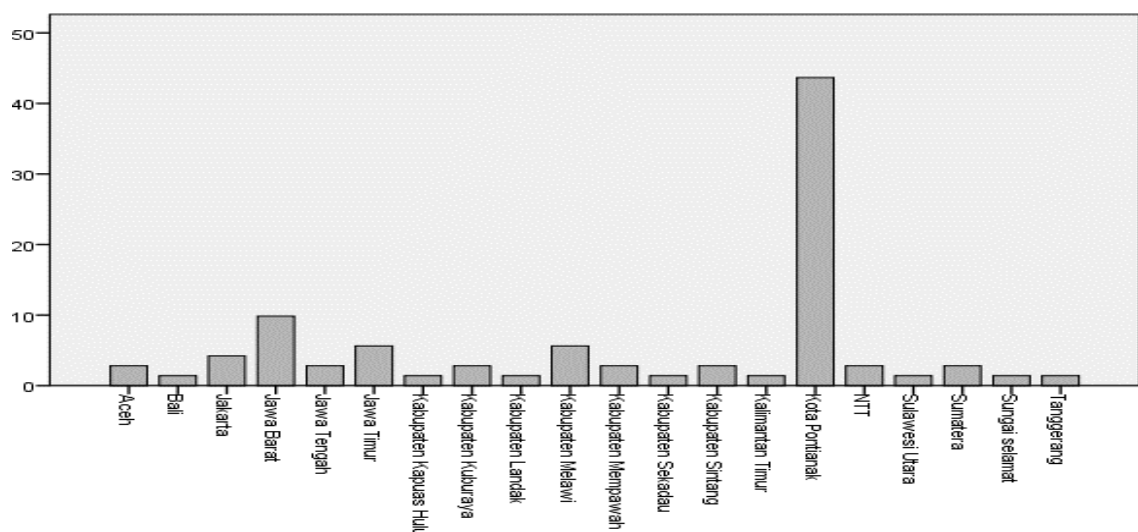
Desa Wisata Kampong Melayu yang terletak di Kota Pontianak dengan luas 107,82 km², pada awalnya merupakan wilayah kesultanan. Kota ini dikembangkan pada tahun 1959 dan merupakan daerah otonomi tingkat II. Secara geografis, Kota Pontianak memiliki beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh kota lain di Indonesia yaitu terletak di garis khatulistiwa dan dikenal sebagai "Kota Khatulistiwa" atau "Kota *Equator*". Desa Wisata Kampong Melayu dikelilingi oleh hamparan hutan *mangrove* yang melindungi pantai dari *abrasi* dan gelombang laut. Suhu rata-rata di daerah ini berkisar antara 28 dan 32 derajat Celcius dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga menjadikan daerah ini subur. Kondisi geografis desa ini juga memberikan potensi wisata alam yang menarik, seperti sungai yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas air seperti wisata perahu dan memancing, serta hutan *mangrove* yang dapat dijelajahi untuk melihat keanekaragaman hayati. Selain itu, letaknya yang strategis di tepi Sungai Kapuas juga memberikan akses mudah ke berbagai tempat menarik di sekitarnya. Desa ini juga masuk dalam 50 desa wisata terbaik dan mendapat juara harapan 1 dengan kategori desa wisata rintisan pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022. Penganugerahan desa wisata ini dilakukan oleh menteri pariwisata dan ekonomi kreatif (menparekraf). Untuk sampai ke desa ini, wisatawan harus menempuh jarak 16 km atau sekitar 30 menit dari bandara internasional Supadio.

Peran masyarakat sangat membantu dalam menginformasikan sekaligus mempromosikan desa wisata ini, sehingga lebih dikenal di dunia luar. Sumber informasi yang diperoleh wisatawan memainkan peran penting dalam perencanaan *destinasi* yang akan dikunjungi. Berdasarkan hasil survei yang diperoleh dari media informasi jumlah wisatawan yang datan ke daerah ini tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Media informasi yang diperoleh

Berdasarkan gambar 1, tampak bahwa media sosial merupakan sumber utama para wisatawan dalam memperoleh informasi terkait dengan desa wisata ini, disamping situs internet lainnya. Oleh karena itu perlu adanya promosi yang lebih gencar melalui media ini dengan menampilkan keindahan serta daya tarik desa wisata ini, agar kunjungan wisatawan terus meningkat. Selain itu, desa wisata ini juga dikenalkan melalui hubungan sosial yang diperoleh melalui teman sejawat dan keluarga, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan kekeluargaan juga berperan dalam meningkatkan destinasi wisata di desa ini. Berikut ini gambaran tentang wisatawan yang datang ke desa ini.



Gambar 2. Asal Wisatawan

Berdasarkan gambar 2 tampak bahwa mayoritas wisatawan berasal dari Kota Pontianak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk menarik wisatawan dari luar daerah, tetapi pengunjung lokal tetap yang utama, sehingga dapat menjadi bagian dari strategi promosi dan pengembangan wisata lebih lanjut.

Analisis Potensi Desa Wisata Kampong Benua Melayu Faktor Internal

Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut memiliki banyak keunggulan yang bisa ditawarkan untuk wisatawan, seperti pemandangan yang indah, serta kisah sejarah dan keanekaragaman budaya yang berada di sekitaran desa wisata. Desa wisata ini memiliki susur

Sungai Kapuas yang dapat ditempuh dalam waktu 45 menit, karena sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Berikut ini potensi desa yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yaitu:

- *Promanade Waterfront* adalah kawasan ruang terbuka yang menjadi tempat bersantai, makan, dan bermain anak;
- pertunjukan tarian gabungan dari keturunan Tionghoa, Dayak, Melayu, dan Madura; tarian ini menunjukkan keharmonisan masyarakat Kalimantan Barat dalam *heterogenitas* komunitasnya;
- kesenian Tundang yang dikenal sebagai Pantun Gendang, yaitu seni tradisional dari Kalimantan Barat yang dibawakan secara lisan dan diiringi oleh alat musik gendang dan instrumen lainnya. Pantun ini biasanya berisi pesan tentang keadaan atau suasana sekitar.

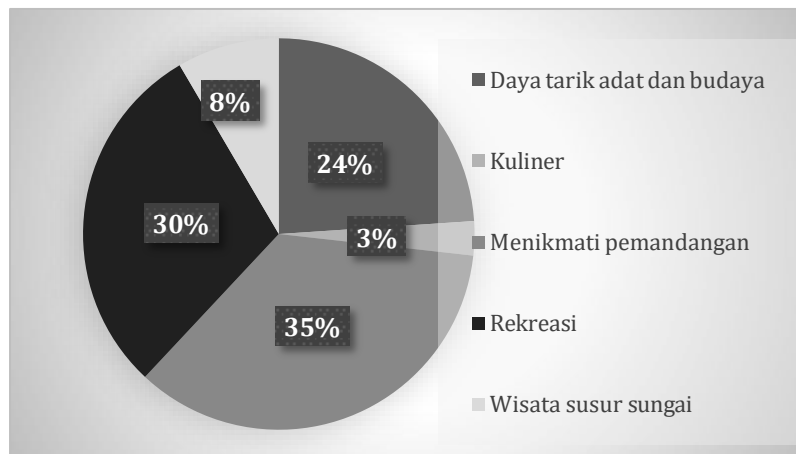
Berdasarkan potensi yang diuraikan ini, Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut memiliki daya tarik untuk mendatangkan wisatawan.

Daya tarik wisata ini merupakan faktor penting yang dapat mendorong minat kunjungan wisatawan, baik melalui keindahan alam, kekayaan budaya, kuliner khas, maupun kreativitas masyarakat lokal. Tabel 1 berikut ini menunjukkan rincian daya tarik wisata dari Desa Kampong Melayu Benua Melayu.

Tabel 1. Daya Tarik Desa Wisata Kampong Benua Melayu Laut

Daya Tarik Wisata (Attraction)	Jenis	Keterangan
Aspek Sosial - Budaya	Tarian Tradisional	Tersedia saat Event
	Alat Musik Hadra	Tersedia saat Event
	Atraksi Barongsasi	Tersedia saat Event
	Makan Saprahan	Tersedia saat Event
	Festival Meriam Karbit	Tersedia saat Event
	Palang Pintu	Tersedia saat Event
	Pancak Silat	Tersedia saat Event
Kuliner	Makanan tradisional (Bingke, Kue Tapai, Kue Blodar, dan Kue Lopez)	Tersedia setiap saat
	Minuman tradisional (Air Serbat)	Tersedia
Industri Kreatif	Kerajinan (Membatik dan Sulam Kelengkang)	Tersedia saat Event
	Cinderamata	Tersedia
Buatan	Wisata Susur Sungai Kapuas	Tersedia
	Atraksi Sepeda Listrik dan Becak Mini	Tersedia
	Wisata air (Permainan Kano, Sampan dan Memancing)	Tersedia
	Cafe Terapung	Tersedia
	Jasa Foto menggunakan pakaian Tradisional	Tersedia saat Event
	Tradisional Food Court Area	Tersedia

Desa wisata ini unik, karena memadukan kekayaan tradisi lokal dengan fasilitas modern, sehingga dapat memberikan pengalaman wisata yang lengkap dan berkesan. Setelah mengetahui berbagai daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Kampong Melayu, penting untuk memahami alasan wisatawan berkunjung ke desa wisata ini. Hasil survei yang dilakukan menunjukkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Tujuan wisatawan berkunjung

Berdasarkan gambar 4 tampak bahwa ketertarikan wisatawan berkunjung ke desa wisata ini paling banyak dikarenakan menikmati pemandangan sebesar 35% dan rekreasi 30%. Ini menunjukkan bahwa wisatawan rata-rata lebih suka menikmati pemandangan di Desa Wisata. Kemudian ketertarikan wisatawan berkunjung ke desa wisata dikarenakan daya tarik adat dan budaya sebesar 24%. Wisata susur sungai, dengan kontribusi terkecil sebesar 8% dan kuliner 3%, menunjukkan bahwa meskipun menarik, kegiatan ini kurang populer dibandingkan dengan pengalaman budaya dan rekreasi.

Analisis Potensi Desa Wisata Kampong Benua Melayu Faktor Eksternal

Aspek eksternal yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa responden kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas di Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut, seperti pokdarwis, pelaku usaha, pengunjung, dan pemerintah daerah. Data ini berasal dari sumber berbeda dengan kuesioner kuantitatif sebelumnya, karena bertujuan menggali informasi kualitatif secara lebih kontekstual. Untuk akses pejalan kaki masih kurang leluasa dikarenakan masih banyak pelaku usaha yang menjajakan produk dan jasanya di atas wilayah *Promenade Waterfront* yang menyebabkan ruang untuk pejalan kaki bagi wisatawan menjadi lebih kecil. Peran *stakeholder* saat ini lebih banyak terfokus pada pengelola yang tujuannya untuk menjadikan pihak pengelola yang profesional dalam bidang pariwisata. Hingga saat ini belum terdapat pihak pemangku kepentingan yang menyewa area waterfront sebagai bagian dari penyelenggaraan event. Adapun kegiatan yang berlangsung saat ini lebih bersifat rutin dan menjadi agenda tetap Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut.

Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampong Benua Melayu Benua Melayu Laut Kota Pontianak

Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, Desa Wisata Kampong Benua Melayu Laut membutuhkan strategi pengembangan yang terarah, sehingga mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Beberapa strategi pengembangan yang bisa dilakukan yaitu melalui:

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk meningkatkan promosi desa wisata dibutuhkan SDM yang menguasai bidang teknologi, karena digitalisasi pariwisata akan sangat bergantung pada SDM yang mumpuni. Digitalisasi menjadi penting tidak hanya sebagai bagian dari adaptasi teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan promosi terhadap destinasi wisata melalui media

digital, mempermudah sistem reservasi, serta memperluas peluang usaha berbasis platform digital. Dengan penguasaan teknologi digital, pengelola tempat wisata dapat lebih kompetitif dan mampu memberikan nilai tambah khususnya di desa wisata Kampong Melayu. Saat ini desa wisata Kampong Melayu masih menghadapi beberapa kendala diantaranya, terbatasnya jumlah pengelola, terbatasnya pengetahuan dan kemampuan karyawan yang ada untuk mengatur dan mengelola media digital, serta kebutuhan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak ketiga seperti pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM antara lain, memberi kesempatan kepada setiap SDM mengikuti pelatihan dan ketrampilan dalam mengelola desa wisata; memberi penghargaan kepada SDM yang berprestasi; mengadakan forum diskusi; serta melakukan evaluasi secara berkala.

Pengembangan Objek Wisata

Untuk mengembangkan potensi desa wisata, diperlukan pemahaman tentang berbagai elemen pariwisata, seperti atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Dengan mengetahui kondisi unsur pendukung yang ada, maka dapat digunakan untuk membuat rencana pengembangan desa wisata yang sesuai dengan kondisi yang ada.

- *Atraksi*

Atraksi wisata adalah obyek yang dirancang untuk menarik pengunjung atau wisatawan (Adiwidjaja & Dorti, 2023). Di Desa Kampong Melayu Benua Melayu Laut memiliki banyak hal yang bisa menjadi atraksi wisata, diantaranya yang utama adalah panorama *waterfront*, yang menjadi ikon Kota Pontianak, tugu bambu runcing, dan garis khatulistiwa. Selama ini atraksi di daerah wisata ini belum dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu, perlu persiapan yang matang sebelum dipertunjukkan ke pengunjung agar wisatawan merasa puas, karena atraksinya dapat dinikmati dan diabadikan oleh mereka.

- *Amenitas*

Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut memiliki beberapa fasilitas baik itu sarana maupun prasarana penunjang seperti toilet di beberapa titik taman dan penerangan disepanjang area desa wisata. Selain itu terdapat juga penginapan *homestay* bagi wisatawan, musholla, tempat parkir, pos keamanan, serta kapal wisata bagi wisatawan yang berkunjung di desa wisata sambil menyusuri sungai kapuas. Sebagian besar sarana dan prasarana yang disediakan cukup lengkap, hanya saja ada beberapa sarana penunjang yang belum tersedia seperti denah kawasan desa wisata, petunjuk arah/ papan informasi pariwisata dan CCTV sebagai komponen fasilitas pariwisata yang menjadi bagian dari infrastruktur pengembangan. Ketersediaan fasilitas pendukung di sebuah objek wisata memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata (Setyanto et al., 2023).

- *Aksesibilitas*

Aksesibilitas mencakup berbagai jenis sarana transportasi yang memudahkan pengunjung masuk ke desa wisata. Aksesibilitas sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata. Tujuannya adalah untuk memudahkan kegiatan wisata dengan adanya aksesibilitas yang memadai, yang akan membuat pengunjung merasa nyaman (Rohimah et al., 2018). Untuk pergi ke desa wisata, kita dapat menggunakan transportasi pribadi, umum, atau online. Namun saat ini belum ada transportasi khusus bagi pariwisata untuk berkunjung langsung menuju lokasi desa wisata.

Pengembangan Tata Kelola

Dalam pengembangan tata kelola Pariwisata, Pemerintah dan Pokdarwis memiliki peranan sangat penting. Pemerintah sebagai regulator dan pengawas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan bantuan teknis dan pendanaan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas pendukung di desa wisata. Di sisi lain, Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak di dalam desa wisata tersebut. Pokdarwis merupakan wadah bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Pokdarwis bertanggung jawab dalam mengelola destinasi wisata, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta mengembangkan program-program edukasi dan promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Kerjasama yang baik antara Pemerintah dan Pokdarwis sangat penting dalam mengoptimalkan potensi yang ada di Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam hal perizinan, pendanaan, dan pelatihan, sementara Pokdarwis dapat memberikan wawasan lokal dan keterlibatan masyarakat yang kuat.

Pemerintah bekerjasama melibatkan aktor non pemerintah dalam proses pembentukan kebijakan bersama secara formal dan berorientasi pada konsensus dengan tujuan untuk membentuk atau menjalankan kebijakan publik serta mengelola aset publik. Kerjasama pemerintah dengan pihak lain merupakan upaya membangun jejaring lintas sektoral baik dengan instansi lain di lingkungan pemerintahan, sector swasta, ataupun dengan masyarakat umum. Kondisi ini membentuk sebuah capaian dan konsensus yang sama melalui interaksi formal agar bebas mengembangkan atau mengatasi suatu masalah dalam mencapai tujuan bersama (Imama et al., 2024). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan tata kelola di Desa Wisata yaitu:

- *Regulasi*

Pada masa sekarang belum adanya peraturan yang dimuat dan menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitasnya di kawasan desa wisata. Bagi wisatawan belum terdapat rute atau denah yang menjadi objek kawasan di Desa Wisata Kampong Melayu. Regulasi atau peraturan menjadi bagian penting agar dapat menjaga keberlanjutan dari desa wisata. Beberapa regulasi yang biasanya diperlukan dalam pengembangan desa wisata meliputi perizinan, zonasi dan tata ruang, perlindungan lingkungan, perlindungan warisan budaya, standar kualitas layanan, serta keselamatan wisatawan. Pemerintah perlu memastikan bahwa regulasi-regulasi ini tidak hanya ada, tetapi harus diterapkan secara konsisten dan adil di seluruh Desa Wisata Kampong Melayu. Pemerintah juga perlu memperhatikan aspek regulasi terkait dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata. Regulasi harus memberi ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat dari pariwisata. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan mekanisme konsultasi dan kerjasama antara pemerintah, pokdarwis, dan masyarakat lokal. Regulasi yang ada menjadi landasan penting untuk menjaga kualitas layanan, melindungi lingkungan, dan mempromosikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan (Simamora & Sinaga, 2016).

- *Pengadaan Kesekretariatan*

Pengadaan kesekretariatan sebagai bagian dari Pokdarwis, memiliki peran yang sangat penting dalam memantau dan mendata seluruh kegiatan yang terjadi di desa wisata. Kesekretariatan akan menjadi pusat informasi dan koordinasi yang menghubungkan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku usaha di Desa Wisata Kampong Melayu. Pokdarwis dapat lebih efektif dalam mengelola dan

mengkoordinasikan berbagai kegiatan pengembangan desa wisata. Kesekretariatan juga dapat menjadi basis untuk menyimpan data dan informasi mengenai potensi wisata, produk UMKM, serta program-program yang sedang berjalan di Desa Wisata ini.

Kesekretariatan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan hasil produk UMKM dari desa wisata ke pasar global. Dengan menyediakan informasi yang lengkap dan akurat mengenai produk-produk unggulan dari desa wisata, kesekretariatan dapat membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk UMKM secara global. Pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, analisis SWOT diperlukan untuk merumuskan strategi yang mampu memaksimalkan potensi sekaligus mengantisipasi tantangan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk memahami kondisi aktual Desa Wisata Kampong Melayu dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi, sehingga strategi pengembangan dapat disusun lebih tepat. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, analisis SWOT pada Desa Wisata Kampong Melayu diawali dengan mengidentifikasi faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

- *Analisis Faktor Internal (Strength & Weakness)*

Kekuatan internal, seperti sumber daya manusia yang kompeten yang mampu mendorong dan mendukung pelaksanaan pengembangan desa wisata, termasuk faktor kekuatan, sedangkan kelemahan, termasuk kelemahan internal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengembangan desa wisata. Hasil perhitungan analisis SWOT untuk faktor internal (*Strength & Weakness*) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor Internal (*Strengths & Weaknesses*)

Faktor Strategis	Rating	Bobot	Skor
Strengths (S)			
Memiliki ciri khas budaya tradisional	4.43	0.10	0.46
Memiliki letak geografis strategis di pusat kota dan mudah dijangkau	4.43	0.08	0.37
Legalitas Pokdarwis yang lengkap	4.43	0.07	0.32
Keterlibatan pelaku usaha di Desa wisata memberikan dampak pada ekonomi	4.43	0.08	0.37
Dukungan kelompok kegiatan kelastarian budaya di desa wisata	3.86	0.10	0.40
Atraksi wisata susur sungai, dan wisata air dan Keanakeragaman aktivitas wisata yang dapat dilakukan	4.43	0.10	0.46
Infrastruktur jalan yang sudah bagus	4.43	0.07	0.32
Memiliki masyarakat yang ramah dan senang menyambut wisatawan	3.86	0.07	0.28
Area parkir yang sangat luas sehingga bus pariwisata dapat parkir dengan nyaman	3.86	0.07	0.28
Weaknesses (W)			

Tidak terdapat data lengkap yang di simpan oleh pokdarwis dari profil, hingga pelaku-pelaku usaha yang ada di desa wisata	4.43	0.04	0.18
Promosi yang dilakukan masih bersifat konvensional	4.43	0.05	0.23
Pendataan kegiatan event nasional tidak berjalan dengan baik	4.43	0.03	0.14
Tidak terdapat data pengunjung yang tercatat semenjak desa wisata ini berdiri	3.43	0.02	0.07
POKDARWIS belum memiliki AD-ART sebagai acuan pengelolaan desa wisata	4.43	0.02	0.09
Tidak terdapat sekretariat dan SDM IT untuk memantau aktivitas dan mempromosikan desa wisata	5.00	0.02	0.10
Tidak terdapat papan informasi terkait apa saja yang dimiliki oleh desa wisata dan petunjuk arah atau area lokasi dalam desa wisata	3.00	0.04	0.13
Total		1	4.22

Strategi pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut Kota Pontianak didorong oleh berbagai kekuatan internal, seperti kekhasan budaya tradisional (skor 0,46), atraksi wisata yang beragam seperti susur sungai dan wisata air (skor 0,46), serta letak geografis yang strategis di pusat kota (skor 0,37). Kekuatan lainnya mencakup legalitas Pokdarwis yang lengkap, infrastruktur jalan yang memadai, dan dukungan pelaku usaha lokal yang memberikan kontribusi ekonomi langsung terhadap masyarakat Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut. Sementara itu, beberapa kelemahan internal, seperti belum adanya sistem pendataan pengunjung, promosi yang masih konvensional (skor 0,23), ketiadaan SDM teknologi informasi, serta belum dimilikinya AD/ART sebagai acuan organisasi Pokdarwis (skor 0,09), menunjukkan adanya kebutuhan akan perbaikan manajerial dan sistem informasi. Berdasarkan hasil analisis faktor strategis internal, dengan total skor 4,22 yang menunjukkan posisi internal Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut berada dalam kategori kuat. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan membangun strategi pengelolaan yang terencana dan berbasis data, guna memperkuat daya saing dan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut.

- *Analisis Faktor Eksternal (Opportunities & Threat)*

Semua hal yang dapat membantu meningkatkan pelaksanaan pengembangan desa wisata disebut faktor peluang, sedangkan faktor ancaman mencakup hal-hal dari sumber luar yang kemudian dapat menghambat proses pengembangan desa wisata. Hasil perhitungan analisis SWOT untuk faktor eksternal (*Opportunities & Threat*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Eksternal (*Opportunities & Threats*)

Faktor Strategis	Rating	Bobot	Skor
Opportunities (O)			
Memiliki daya tarik dari segi adat-istiadat dan budaya seperti festival meriam karbit dan atraksi barongsai yang bisa dilestarikan tidak hanya pada hari besar atau event.	5.00	0.14	0.72
Event nasional maupun internasional dapat dilakukan di wilayah waterfront	4.43	0.14	0.64

Lokasi mudah dijangkau oleh wisatawan sehingga mudah untuk berkembang	4.14	0.10	0.42
Keterlibatan pemangku kepentingan seperti masyarakat setempat, kantor kelurahan, anggota pokdarwis, RT, pemerintah kota, perbankan, dan akademisi, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata.	4.14	0.14	0.60
Memiliki lingkungan alam yang masih bisa dikembangkan menjadi daya tarik baru bagi wisatawan khususnya wisata susur sungai yang menjadi icon Kota Pontianak.	4.14	0.14	0.60
Berada ditepi sungai terpanjang di Indonesia	4.14	0.14	0.60
Threats (T)			
Belum ada investor yang ingin berinvestasi di kawasan Desa Wisata Kampong Benua Melayu laut	4.14	0.04	0.18
Banyak destinasi desa wisata yang sejenis, bukan bagian dari desa wisata kampong melayu kota pontianak	3.00	0.07	0.22
Anggaran yang masih kurang untuk pengembangan	5.00	0.06	0.29
Total		1	4.28

Untuk menentukan strategi pengembangan Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut Kota Pontianak, pertimbangan terhadap peluang dan ancaman eksternal menjadi hal yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada hasil analisis faktor strategis eksternal, yang menunjukkan total skor sebesar 4,28, yang mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal memberikan dorongan yang kuat terhadap potensi pengembangan desa wisata ini. Beberapa peluang utama yang dapat dimanfaatkan antara lain adalah daya tarik budaya lokal seperti festival meriam karbit dan atraksi barongsai (skor 0,72), ketersediaan lokasi untuk penyelenggaraan event nasional dan internasional di kawasan waterfront (skor 0,64), serta keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah kota, perbankan, dan akademisi (skor 0,60). Lokasi geografis yang strategis dan potensi wisata susur sungai sebagai ikon Kota Pontianak juga menjadi kekuatan eksternal yang signifikan.

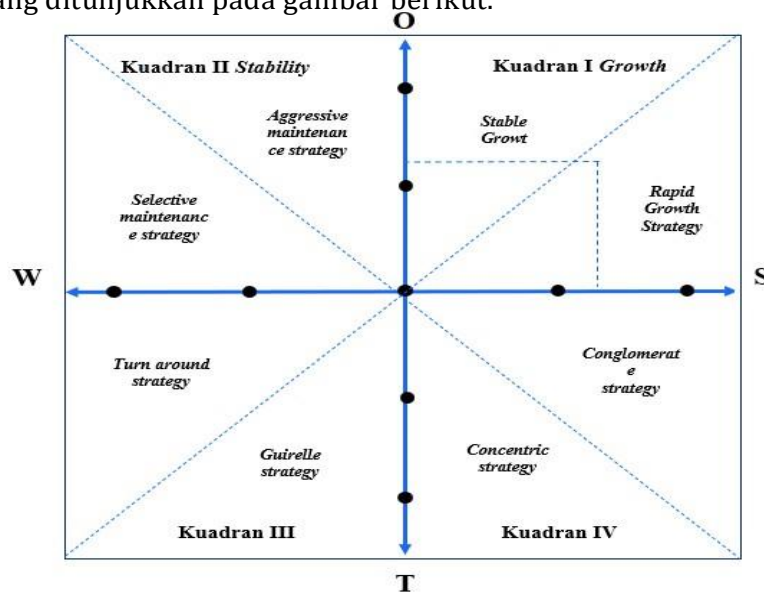
Terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi, seperti minimnya investor yang tertarik berinvestasi di desa wisata ini (skor 0,18), persaingan dari destinasi wisata serupa di wilayah sekitar (skor 0,22), serta terbatasnya anggaran pengembangan (skor 0,29). Oleh karena itu, strategi pengembangan harus disusun dengan mempertimbangkan secara seimbang antara pemanfaatan peluang dan penanganan ancaman tersebut.

Tabel 4. Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO (Strengths-Opportunities)	Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)
	1. Memanfaatkan letak strategis di pusat kota (S2) dan akses mudah (S9) untuk mendukung event besar (O1, O2). 2. Mengoptimalkan keunikan budaya tradisional (S1) dan keberagaman atraksi wisata (S6) untuk	1. Memperbaiki data pengunjung dan pelaku usaha (W1, W4) sebagai dasar pengembangan potensi event berskala nasional dan internasional (O2). 2. Modernisasi promosi digital (W2, W6) untuk menarik wisatawan

	meningkatkan daya tarik wisatawan domestik & mancanegara (O2, O5).	lokal dan mancanegara (O1, O2, O5).
	3. Mengembangkan atraksi susur sungai dan wisata air (S6) dengan potensi waterfront terpanjang di Indonesia (O6).	3. Meningkatkan kapasitas SDM dan pengelolaan (W5, W6) melalui dukungan stakeholder (O4).
	4. Menggandeng pemangku kepentingan (S4, S5) untuk mendukung kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha (O4).	4. Menyediakan papan informasi dan petunjuk arah (W7) untuk mendukung kenyamanan wisatawan yang datang (O3, O6).
Threats (T)	Strategi ST (Strenghts-Threats)	Strategi WT (Weaknesses-Threats)
	1. Menggunakan ciri khas budaya dan atraksi wisata (S1, S6) untuk membedakan diri dari destinasi sejenis (T2).	1. Memperkuat kelembagaan Pokdarwis melalui penyusunan AD-ART dan sekretariat tetap (W5, W6) agar siap menghadapi persaingan dengan destinasi lain (T2).
	2. Meningkatkan promosi berbasis kekuatan masyarakat yang ramah dan infrastruktur jalan yang baik (S7, S8) untuk mengurangi ketergantungan pada investor (T1).	2. Meningkatkan sistem pencatatan data pengunjung dan promosi digital (W1, W2) agar menarik investor potensial (T1).
	3. Memanfaatkan area parkir luas (S9) dan posisi strategis di pusat kota (S2) untuk bersaing dengan destinasi lain di Pontianak (T2).	3. Mengoptimalkan penggunaan anggaran terbatas (W3, T3) dengan melibatkan CSR dan kolaborasi masyarakat (T1).

Formulasi sumbu X dan Y—EFAS (Peluang–Ancaman) dan IFAS (Kekuatan–Ancaman) digunakan untuk menentukan letak kuadran strategi yang dianggap sangat penting dan harus segera dilaksanakan. (kelemahan) yang ditunjukkan dengan nilai yang dihitung dari hasil skoring, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 6. Analisis EFAS dan IFAS

Berdasarkan gambar di atas, strategi pengembangan Desa Wisata Kampung Melayu Benua Melayu Laut Kota Pontianak terletak di kuadran I, yang *stable growt*, yang berarti mempertahankan yang sudah ada dan memperbaiki yang kurang. Desa Wisata Kampung Melayu telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Desa Wisata Kampung Melayu dapat menarik wisatawan dan mempertahankan pangsa pasar yang kuat dengan memanfaatkan kekuatan internalnya, seperti keindahan alam, warisan budaya yang kaya, dan keramahan penduduk setempat. Desa Wisata Kampung Melayu Benua Melayu Laut dapat terus berkembang secara berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang yang ada, meningkatkan minat wisatawan terhadap destinasi budaya dan alam, dan mendukung pengembangan pariwisata oleh Pemerintah Daerah. Desa Wisata Kampung Melayu Benua Melayu Laut dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan dengan terus memperbaiki kelemahan yang ada, peningkatan fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang kurang memadai, dan promosi yang lebih baik. Dengan terus berkembang, Desa Wisata Kampung Melayu dapat memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan ekonomi daerah, dan memberikan kontribusi positif.

Berdasarkan hasil Analisis SWOT dapat diusulkan strategi terpilih yang dapat digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Benua Melayu Laut. Adapun alternatif strategi yang ditawarkan dengan memperhatikan setiap item baik peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan, meliputi:

Strategi SO (Strength and Opportunities)

Strategi SO yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, alternatif dari strategi SO adalah:

- *Menggali Potensi Budaya Tradisional*

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan ciri khas budaya tradisional yang masih dijaga dengan baik sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya autentik. Dengan mengadakan acara-acara budaya, *workshop*, atau pameran seni tradisional, desa wisata dapat meningkatkan daya tariknya dan menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang unik.

- *Kolaborasi dengan Pihak Terkait*

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan pelaku usaha di desa wisata dan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah kota, perbankan, dan akademisi untuk mengembangkan potensi desa wisata. Dengan bekerja sama dalam program-program pengembangan dan promosi, desa wisata dapat lebih dikenal dan menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan.

- *Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas*

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan letak geografis yang strategis dan infrastruktur jalan yang baik untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Dengan memperluas area parkir, meningkatkan fasilitas transportasi, dan memperbaiki fasilitas umum, desa wisata dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi wisatawan dan mendorong kunjungan yang lebih banyak.

- *Diversifikasi Atraksi Wisata*

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan atraksi wisata yang sudah ada seperti susur sungai, wisata air, dan kegiatan keagamaan untuk menarik wisatawan yang

memiliki minat berbeda. Dengan mengembangkan program-program wisata yang beragam dan menarik, desa wisata dapat memperluas pasar dan menarik wisatawan dari berbagai segmen pasar.

Strategi WO (Weaknesses and Opportunities)

Strategi WO yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, cara yang dilakukan adalah:

- *Peningkatan Sistem Pendataan dan Pelaporan*

Memanfaatkan keberagaman pemangku kepentingan yang terlibat untuk meningkatkan sistem pendataan dan pelaporan di desa wisata. Dengan melibatkan masyarakat setempat, anggota Pokdarwis, dan pihak terkait lainnya, desa wisata dapat meningkatkan transparansi dan akurasi data pengunjung, profil pelaku usaha, dan kegiatan event nasional yang dilaksanakan.

- *Modernisasi Promosi dan Komunikasi*

Memanfaatkan kebutuhan akan sekretariat dan SDM IT untuk memantau aktivitas dan mempromosikan desa wisata sebagai peluang untuk mengatasi promosi yang masih bersifat konvensional. Dengan memperbarui strategi promosi menjadi lebih digital dan interaktif, desa wisata dapat mencapai audiens/ segmen pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap potensi desa wisata.

- *Pengembangan AD-ART dan Sistem Manajemen*

Memanfaatkan kebutuhan akan AD-ART sebagai acuan pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan desa wisata. Dengan mengembangkan AD-ART yang sesuai dengan kebutuhan dan mengimplementasikan sistem manajemen yang terstruktur, desa wisata dapat meningkatkan kinerja operasional dan mengatasi kelemahan dalam pengelolaan yang belum terorganisir dengan baik.

- *Kolaborasi untuk Pengembangan Lingkungan Alam*

Memanfaatkan potensi lingkungan alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik baru bagi wisatawan sebagai peluang untuk meningkatkan daya tarik desa wisata. Dengan menggandeng pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah kota, akademisi, dan masyarakat setempat, desa wisata dapat mengembangkan program-program pelestarian lingkungan dan pengembangan atraksi alam yang menarik bagi wisatawan yang senang menikmati pemandangan.

Strategi ST (Strength and Treats)

Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, yang dilakukan dengan cara berikut.

- *Diversifikasi Produk dan Pengalaman Wisata*

Memanfaatkan ciri khas budaya tradisional, atraksi wisata yang beragam, dan keterlibatan pelaku usaha di desa wisata untuk menciptakan produk dan pengalaman wisata yang unik dan berbeda. Menghadirkan berbagai kegiatan dan atraksi yang berbeda dari destinasi desa wisata sejenis, Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut dapat memperkuat daya tariknya dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

- *Penguatan Kerjasama dan Jaringan*

Memanfaatkan letak strategis di pusat kota dan legalitas Pokdarwis yang lengkap untuk memperkuat kerjasama dan jaringan dengan pihak terkait seperti pemerintah kota, perbankan, dan komunitas bisnis. Memperluas jaringan dan kerjasama, desa wisata dapat mengatasi

keterbatasan anggaran untuk pengembangan dan meningkatkan peluang mendapatkan investasi yang dibutuhkan.

- *Peningkatan Promosi dan Branding*

Memanfaatkan keberadaan atraksi wisata yang unik dan letak geografis yang mudah dijangkau untuk meningkatkan promosi dan branding Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut. Mengimplementasikan strategi promosi yang lebih agresif dan efektif, desa wisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi desa wisata dan menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan.

- *Pengembangan Program Kemitraan*

Memanfaatkan keaktifan masyarakat dalam mempertahankan kelestarian budaya dan kegiatan keagamaan di desa wisata sebagai kekuatan untuk mengembangkan program kemitraan dengan berbagai pihak terkait. Menggandeng pihak eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lembaga pendidikan, desa wisata dapat meningkatkan potensi pendanaan dan dukungan untuk pengembangan infrastruktur dan program-program unggulan desa wisata.

Strategi WT (Weaknesses and Treats)

Strategi WT yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi ini dilakukan dengan cara berikut.

- *Peningkatan Sistem Informasi dan Komunikasi*

Untuk mengatasi kelemahan tidak adanya data lengkap yang disimpan oleh Pokdarwis dan perlunya sekretariat dan SDM IT untuk memantau aktivitas, desa wisata perlu memperkuat sistem informasi dan komunikasi. Mengimplementasikan sistem yang memadai untuk pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data pengunjung, profil pelaku usaha, dan kegiatan event, desa wisata dapat mengoptimalkan pengambilan keputusan dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, penggunaan teknologi informasi yang tepat juga dapat membantu dalam meningkatkan promosi desa wisata secara digital.

- *Pengembangan Rencana Pemasaran Kreatif*

Mengingat ancaman belum adanya investor yang berminat dan banyaknya destinasi desa wisata sejenis, desa wisata perlu fokus pada pengembangan rencana pemasaran yang kreatif dan diferensiasi. Mengidentifikasi keunikan dan keunggulan Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut serta memanfaatkan daya tarik budaya dan atraksi wisata yang dimiliki, desa wisata dapat menciptakan strategi pemasaran yang menarik bagi investor potensial dan membedakan dirinya dari destinasi sejenis. Selain itu, kerjasama dengan pihak terkait untuk mencari sumber pendanaan alternatif juga dapat membantu mengatasi keterbatasan anggaran untuk pengembangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut Kota Pontianak memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata, dengan skor internal 4,22 dan eksternal 4,28 yang menempatkannya pada kuadran I (Stable Growth). Kekuatan utama terletak pada kekhasan budaya tradisional, atraksi wisata air, letak geografis yang strategis, serta legalitas kelembagaan Pokdarwis. Namun demikian, kelemahan seperti kurangnya data pengunjung, promosi yang masih konvensional, dan ketiadaan SDM IT perlu segera diatasi. Peluang besar dapat dimanfaatkan dari

meningkatnya minat wisata budaya dan alam, dukungan pemerintah daerah, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

Ancaman berupa keterbatasan investor, persaingan destinasi sejenis, dan minimnya anggaran menuntut strategi adaptif dan inovatif. Melalui formulasi strategi SO, WO, ST, dan WT, Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut berpeluang tumbuh stabil, memperkuat identitas lokal, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan ekonomi daerah. Strategi SO menekankan pada penguatan daya tarik budaya dan kolaborasi lintas sektor. Strategi WO diarahkan untuk memperbaiki modernisasi sistem promosi dan manajemen berbasis teknologi.

Strategi ST bertujuan memanfaatkan diferensiasi atraksi dan peningkatan branding. Sementara strategi WT difokuskan pada penguatan sistem informasi, pengembangan pemasaran kreatif, serta pencarian sumber daya pendukung alternatif. Strategi-strategi tersebut dapat dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Desa Wisata Kampong Melayu Benua Melayu Laut berpeluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, I., & Dorti, M. Y. (2023). Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Kabupaten Malang. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 204–213.
- Ariffin, M., Maulana, U. A. I., Pratiwi, W., & Aisyah. (2023). Strategy in Increasing Consumer Loyalty. *Jurnal Ecoment Global*, 8(2), 11–17. <https://doi.org/10.35908/jeg.v8i2.2718>
- Ariffin, M., & Pratiwi, W. (2024). The Influence of Social Media Marketing and Attractiveness on Interest In Visiting The Kampong Melayu Tourism Village (Bml) Pontianak City. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 23(01), 181–196. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.01.181-196>
- Cahyanti, M. M. (2018). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Wisatawan (Studi pada wisatawan “Kampung Warna Warni” di Kota Malang). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 25(1), 12–22.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks, Eds.; 5th ed.). SAGE.
- Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok). *JIEP*, 19(2).
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Merumuskan Kebijakan*, 27(1), 71–87. <https://doi.org/10.22212/kajian.v27i1.3612>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Imama, F. N., Widiyanto, M. K., & Rahmadanik, D. (2024). Tata Kelola dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(3), 1–8.

- Kemenparekraf. (2022). *ADWI 2022 // Desa Wisata Kampong Melayu BML, Pontianak, Kalimantan Barat* [Video recording].
- Lestari, L., & Mulyadin, M. (2023). Pengaruh Karakteristik Individu, Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Bima, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 4(1), 114-141. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i4.709>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, A., Pratiwi, W., Rawa, R. D., Hendharsa, A., & Ariffin, M. (2023). *Peran Kebijakan Pemerintah Dan Stakeholder Dalam Pemberdayaan Umkm*. Deepublish.
- Nicula, V., & Spânu, S. (2019). Pestel Analysis Applied in Tourism Evaluation in Braila County. *Revista Economica*, 71(3), 54–68.
- Nurfadlilah, H. I. (2023). Local Government Strategy in Empowering Tourism Villages. *International Journal of Politic, Public Policy and Environment*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.53622/ij3pei.v3i1.198>
- Pratiwi, W., Aisyah, & Ariffin, M. (2025). The Role of Financial Literacy and Digital Innovation In Improving Business Performance And Sustainability Of Business Actors In Kampong Melayu Tourism Village Pontianak City. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(3), 2231–2245. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i3>
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 363–368. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.11>
- Rouf, A. E., Vestikowati, E., & Nursetiawan, I. (2023). Tourism Village Development Strategy By Gunungsari Village Government Sadananya District Ciamis District. *JGSRD: Journal of Government Science and Rural Development*, 4(1), 35–47. <https://doi.org/10.25157/jgsrd.v4i1.3094>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Setyanto, A. D., Rindarjono, Moh. G., & Noviani, R. (2023). Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata di Desa Kemasan, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. *GEADIDAKTIKA*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.20961/gea.v3i2.75304>
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79–96.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. 11(2).
- Wali Kota Pontianak. (2022). *Peraturan Wali Kota Pontianak Nomor 50 Tahun 2022*.
- Zalviwan, M., Pratiwi, W., & Maulana, U. A. I. (2025). Evaluation of MSME Performance in Pontianak: An Institutional Perspective. *DIJEMSS: Dinasti Journal International Journal of Education Management and Social Science*, 6(4), 3316–3330. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i4>